

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun sumber daya manusia Indonesia yang bermutu selalu bermula dari fondasi pendidikan yang kuat. Di ranah ini, Pendidikan Agama Islam mengambil peran yang sangat strategis. PAI sebaiknya tidak dipandang sekadar sebagai rutinitas transfer teori-teori keagamaan, melainkan sarana paling vital untuk menumbuhkan nilai spiritual, etika, dan akhlak mulia.¹ Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran PAI harus berevolusi dari metode konvensional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.² Tantangan PAI masa kini adalah meningkatkan efektivitas metodologi agar siswa mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih menyimpan kelemahan yang akar masalahnya sering kali bermuara pada rendahnya Self-Efficacy atau efikasi diri siswa. Merujuk pada kacamata psikologi Albert Bandura, efikasi diri pada dasarnya adalah seberapa yakin seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam merancang dan mengeksekusi langkah-langkah demi mencapai suatu target. Dalam konteks belajar PAI, rasa percaya diri ini bertindak ibarat motor penggerak seberapa keras siswa mau berusaha, seberapa tahan banting mereka saat menghadapi tugas yang rumit, dan bagaimana cara mereka merespons kegagalan. Minimnya kemandirian dan ruang kolaborasi dari metode pengajaran lama secara otomatis akan mematikan *self-efficacy* ini, karena

¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: Kencana: Prenada Media, 2006). 1-5

² Richard I. Arends, *Learning to Teach. Tenth Edition* (New York: McGrawHill Education, 2012). 398

siswa jarang diberi panggung untuk merasakan kepuasan memecahkan masalah secara mandiri.³

Dorongan dari dalam diri untuk mau berusaha dan berubah ini sebenarnya sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini menjadi landasan teologis yang sangat kuat bahwa keberhasilan, termasuk pencapaian akademik seorang siswa, sangat bergantung pada tekad dan keyakinan dari dalam dirinya sendiri untuk mau berikhtiar.

Namun, kondisi ideal tersebut nyatanya masih jauh dari harapan. Hal ini terpotret jelas dari hasil wawancara bersama Guru PAI serta observasi awal yang dilakukan pada bulan Oktober 2025. Di dalam kelas, siswa tampak sangat pasif, kerap menghindari tatapan mata saat diajak berdiskusi, dan gampang sekali menyerah atau meminta jawaban instan begitu dihadapkan pada soal analisis studi kasus. Perilaku pasif ini adalah sinyal kuat bahwa mereka tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dalam mencerna materi PAI, yang ujung-ujungnya membuat pencapaian akademik mereka merosot tajam.

Untuk meningkatkan keyakinan diri dan hasil belajar siswa, penelitian ini mengusulkan penerapan Model *Problem Based Learning* diintegrasikan dengan *Think Pair Share* sebagai solusi metodologis yang diharapkan. PBL adalah model yang menempatkan siswa pada situasi masalah nyata yang relevan dengan PAI, mendorong pemikiran kritis dan pembangunan pengetahuan baru secara mandiri.⁴ Model ini kemudian diperkuat dengan integrasi TPS, yaitu teknik kolaboratif terstruktur yang terdiri dari fase

³ Albert Bandura, "Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control," *W.H Freeman and Company New York*, 1997. 80

⁴ Richard I. Arends, *Learning to Teach. Tenth Edition*. 396-397

Think, Pair, dan Share, yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan dukungan sosial.

Secara empiris, kombinasi model ini terbukti efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan PBL dan TPS mampu meningkatkan hasil belajar siswa PAI secara signifikan karena mendorong pertukaran ide aktif dan rasa percaya diri siswa.⁵ Demikian pula, model PBL secara tunggal telah terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa dan kemampuan pemecahan masalah. Integrasi PBL dengan TPS diharapkan mampu menjadi katalisator yang kuat, sebab PBL menyediakan konteks masalah yang menantang, sementara TPS menyediakan mekanisme dukungan sosial dan peluang untuk mendapatkan umpan balik dari teman sebaya yang secara teoritis selaras dengan sumber-sumber utama pembentukan *self-efficacy*.⁶

Pengaruh dari peningkatan *self-efficacy* dan keterlibatan aktif yang dihasilkan model ini selanjutnya diharapkan mampu berdampak positif dan signifikan pada Hasil Belajar siswa. Hasil belajar yang diukur mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan keyakinan diri yang lebih tinggi sebagai fondasi keagenan manusia yang ditekankan oleh Bandura siswa akan lebih berani mengambil risiko akademik, lebih persisten dalam mengatasi kesulitan belajar PAI, dan pada gilirannya akan mencapai peningkatan signifikan pada penguasaan materi mereka.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kelas X SMAN 1 Batang Angkola sebagai konteks ideal untuk menguji pengaruh *Problem based Learning* diintegrasikan dengan *Think-Pair-Share* terhadap *self-efficacy* dan Hasil belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik

⁵ Ilal Fajri, "Efektivitas Penggabungan Model Problem Based Learning dan Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar PAI" 3, no. 2 (2025): 1–5.

⁶ Resdiana Safithri dan Nizlel Huda, "Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa" 05, no. 01 (2021): 335–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539>.

⁷ Elvira Mulia et al., "Kajian Konseptual Hasil Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhinya," *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 137–56.

untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Diintegrasikan dengan *Think Pair Share* terhadap *Self Efficacy* dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X SMAN 1 Batang Angkola”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Model *Problem Based Learning* diintegrasikan dengan *Think Pair Share* terhadap *Self Efficacy* siswa kelas X SMAN 1 Batang Angkola?
2. Bagaimana pengaruh Model *Problem Based Learning* diintegrasikan dengan *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMAN 1 Batang Angkola?
3. Bagaimana pengaruh Model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Think Pair Share* terhadap *Self Efficacy* dan Hasil Belajar siswa secara bersamaan pada Mata Pelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Batang Angkola?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis Pengaruh Model PBL Diintegrasikan dengan TPS terhadap *Self Efficacy* siswa kelas X SMAN 1 Batang Angkola
2. Untuk menganalisis Pengaruh Model PBL Diintegrasikan dengan TPS terhadap Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Batang Angkola
3. Untuk menganalisis pengaruh Model *Problem Based Learning* diintegrasikan dengan *Think Pair Share* terhadap *Self Efficacy* dan Hasil Belajar siswa secara bersamaan pada Mata Pelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Batang Angkola

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai Model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan strategi kooperatif *Think-Pair-Share* dalam konteks peningkatan *Self-Efficacy* dan Hasil Belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

b. Secara Praktis

1. Bagi Universitas: Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti terkait tema Model *Problem Based Learning* terintegrasi *Think Pair Share* dan pengembangan *Self-Efficacy* siswa.
2. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Think Pair Share* yang terbukti efektif dalam meningkatkan *Self Efficacy* dan Hasil Belajar siswa.
3. Bagi Guru PAI: Memberikan alternatif Model *Problem Based Learning* diintegrasikan dengan *Think Pair Share* yang dapat meningkatkan keyakinan diri dan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini sebagai tambahan pemahaman dan wawasan tentang penerapan Model *Problem Based Learning* Berbasis *Think Pair Share* dalam pembelajaran PAI serta pengaruhnya terhadap aspek psikologis siswa dan capaian akademis.
5. Bagi Siswa/Peserta Didik: Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran PAI melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan

kolaboratif, yang pada akhirnya akan meningkatkan Hasil Belajar mereka.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang penulis teliti, yaitu pada tabel berikut:

1. Tesis Miftahurrahmi (2024) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan *Self Efficacy* Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrataa'yun Batusangkar" menggunakan metode desain eksperimen semu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan model ekspositori dalam meningkatkan hasil belajar Pancasila dan *self efficacy* siswa. TPS memberikan pengaruh signifikan serta mendukung pembelajaran aktif dan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini meneliti TPS sebagai variabel bebas dan menggunakan angket Likert untuk mengukur *self efficacy*. Persamaannya dengan penelitian lain adalah fokus pada TPS dan *self efficacy*, namun perbedaannya terletak pada variabel dependen yang berbeda yaitu minat belajar dan hasil belajar pendidikan Pancasila.⁸
2. Tesis Duwi Setiyo Wigati Ningsih (2022) di Universitas Negeri Malang dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berpikir Analitis dalam Perspektif Kecerdasan Visual Spasial" menggunakan metode desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) tipe *pretest* dan *posttest only control* yang dilakukan di MAN Kota Batu. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model PBL berbasis TPS terhadap kemampuan berpikir analitis dan pengaruh tingkat kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan berpikir analitis. Hasil penelitian

⁸ Miftahurrahmi, "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan *Self Efficacy* Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Qurrataa'yun Batusangkar" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh Model PBL berbasis TPS terhadap kemampuan berpikir analitis siswa, dan (2) terdapat pengaruh perbedaan tingkatan kecerdasan visual spasial terhadap kemampuan berpikir analitis yang menandakan adanya interaksi variabel. Secara keseluruhan, Model PBL berbasis TPS ini, sebagai kombinasi konstruktivisme yang menggabungkan proses berpikir dan pemecahan masalah dalam kelompok berpasangan, terbukti efektif merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis, terutama ketika mempertimbangkan kecerdasan visual spasial siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penggunaan Model PBL Berbasis TPS sebagai variabel independen, yang membuktikan model ini memiliki validitas empiris dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Namun, perbedaan signifikan terletak pada variabel terikat dan konteksnya: penelitian Ningsih berfokus pada ranah Geografi dan keterampilan kognitif (*Kemampuan Berpikir Analitis*) serta kecerdasan spesifik (*Kecerdasan Visual Spasial*).⁹

3. Tesis Sufairi (2019) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 104192 Tendem Hilir II Deli Serdang" menunjukkan bahwa strategi TPS dan minat belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar PAI, serta terdapat interaksi signifikan antara keduanya ($F_{hitung} > F_{tabel}$). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena meneliti minat belajar dan fokus pada mata pelajaran PAI. Perbedaannya adalah penelitian ini

⁹ Duwi Setiyo Wigati Ningsih, Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Analitis dalam Perspektif Kecerdasan Visual Spasial (2022).

tidak membahas *self efficacy* dan menggunakan analisis ANOVA dua jalur untuk melihat interaksi antar variabel.¹⁰

4. Tesis Mahfuzatul Husna (2014) di Universitas Negeri Malang dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dipadu *Think Pair Share* Berbasis *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS” menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV SDN 2 Datar Ajab. Hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan peningkatan signifikan baik pada Aktivitas Siswa (mencapai 100% ketuntasan) maupun Hasil Belajar (rata-rata kelas meningkat dari 67,92 menjadi 83,33). Model gabungan PBL, TPS, dan CTL ini terbukti efektif meningkatkan aspek partisipatif dan kognitif siswa SD pada mata pelajaran IPS. Persamaan utamanya dengan penelitian lain adalah pada inti model pembelajaran PBL dipadu TPS dan sama-sama menguji variabel Hasil Belajar. Namun, perbedaan utamanya terletak pada variabel terikat dan konteks; tesis Husna menguji Aktivitas Siswa pada mata pelajaran IPS di jenjang SD dengan metode PTK.¹¹

F. Kerangka Pemikiran

Self efficacy atau efikasi diri pada siswa pada dasarnya adalah tingkat keyakinan mereka terhadap kapasitas diri sendiri dalam merencanakan dan mengeksekusi berbagai tindakan untuk mencapai target belajar yang diharapkan. Keyakinan ini memegang peranan yang sangat esensial, sebab ia menjadi motor penggerak yang menentukan seberapa besar motivasi,

¹⁰ Sufairi, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 104192 Tendem Hilir II Deli Serdang” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

¹¹ Mahfuzatul Husna, "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dipadu Think Pair Share (TPS) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS" (Universitas Negeri Malang. 2014).

daya juang, dan ketangguhan siswa saat dihadapkan pada rintangan akademik..¹²

Self efficacy berperan besar dalam membangun ketahanan mental siswa, sehingga siswa yang memilikinya kuat cenderung lebih mampu menguasai pelajaran dan mengatur proses belajarnya. Namun, pentingnya *self efficacy* sering belum disadari, yang ditunjukkan dari berbagai masalah yang dialami siswa seperti kesulitan berbicara di depan umum dan kurangnya keinginan untuk berlatih, yang biasanya muncul karena kecemasan, keraguan, dan rasa pesimis. Oleh sebab itu, penguatan *self efficacy* sangat diperlukan agar siswa lebih yakin dan mampu menghadapi tantangan belajar.¹³

Dalam rangka memaksimalkan *self efficacy* sekaligus mendorong capaian akademik, penelitian ini menawarkan skema penerapan model PBL yang dipadu dengan strategi TPS. Desain perpaduan ini dibangun di atas dua pilar teori utama. Pertama, Teori Konstruktivisme yang diwadahi oleh sintaks PBL, di mana siswa didorong untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui pemecahan masalah dunia nyata. Kedua, Teori Pembelajaran Kooperatif yang difasilitasi oleh TPS, guna membuka ruang interaksi dan kerja sama antarsiswa.

Model PBL pertama kali diperkenalkan oleh Howard S. Barrows dan Robyn M. Tamblyn pada akhir abad ke-20. Awalnya, pendekatan ini dikembangkan dalam bidang pendidikan kedokteran, namun seiring waktu, penerapannya meluas ke berbagai jenjang dan bidang pendidikan. Dalam perkembangannya untuk konteks pembelajaran di kelas, Richard I. Arends kemudian menyempurnakan model ini dengan merumuskan sintaks yang lebih terstruktur. PBL dirancang untuk membantu siswa

¹² Dale H Schunk dan Maria K Dibenedetto, *Self-efficacy and human motivation*, 2020. 6

¹³ Novita Hidayanti, "Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1626-36., n.d., https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618.

mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan menjadi pembelajar yang mandiri melalui tahapan-tahapan investigasi yang sistematis.¹⁴

Secara garis besar, meskipun penjabaran langkah-langkah PBL bervariasi di kalangan para ahli, alurnya secara umum bermuara pada tahapan berikut: 1) Mengorientasikan siswa pada masalah; 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar atau merumuskan masalah; 3) Membimbing penyelidikan individu/kelompok berupa menalar dan mengumpulkan data; 4) Menyajikan hasil karya atau merumuskan jawaban; dan 5) Mengevaluasi proses pemecahan masalah sekaligus mengomunikasikan hasil.

TPS merupakan salah satu model pembelajaran jenis yang dikembangkan oleh Franklyman dari Universitas Marylan.¹⁵ Model pembelajaran ini termasuk ke dalam jenis pembelajaran kooperatif yang bertujuan menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, serta mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh pendidik. Strategi TPS dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar memiliki waktu berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi dengan pasangan atau kelompok kecil. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.¹⁶

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Berpikir (*Think*) Guru memberikan suatu pertanyaan atau

¹⁴ Hamruni, *Strategi dan Model model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). 106-107

¹⁵ Michael D. Rettig dan Robert Lynn Canady, *Teaching in the Block: Strategies for Engaging Active Learners*, vol. 20 (New York :Routledge, 2013) 31-32

¹⁶ Ahmad Masduki, "Efektivitas Metode Think Pair Share Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Siswa," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 27–36.

permasalahan yang berkaitan dengan materi PAI, kemudian siswa diminta untuk memikirkannya secara mandiri dalam waktu tertentu. Pada tahap ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengetahuan dan pemahamannya sendiri sebelum berdiskusi dengan orang lain; 2) Berpasangan (*Pair*) Setelah itu, siswa diarahkan untuk membentuk pasangan dan mendiskusikan hasil pemikiran mereka. Dalam proses ini, masing-masing siswa saling bertukar ide, pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap pemikiran pasangannya guna memperdalam pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari; 3) Berbagi (*Share*) setiap pasangan diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain atau di hadapan seluruh kelas. Tahap ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya, mendengarkan pandangan teman-teman lainnya, serta memperkaya wawasan melalui proses berbagi dan klarifikasi ide.¹⁷

Terkait dengan pengukuran *self efficacy*, penelitian ini akan merujuk pada tiga dimensi utama Bandura yang menjadi indikator kunci dalam instrumen angket: a) Tingkat Kesulitan (*Magnitude/Level*), yang memotret sejauh mana optimisme siswa dalam berhadapan dengan berbagai level kerumitan tugas PAI; b) Ketahanan (*Strength*), yang menakar seberapa kuat daya juang, kegigihan, serta kemampuan siswa untuk terus termotivasi tatkala menemui hambatan; dan c) Keluasan (*Generality*), yang menggambarkan kemampuan siswa dalam melihat peluang dan menyesuaikan keyakinan dirinya di berbagai situasi. Keyakinan diri yang kuat ini sangat krusial karena berfungsi sebagai fondasi keagenan manusia yang membantu siswa lebih aktif dan persisten mengatasi kesulitan belajar PAI.¹⁸

¹⁷ Tobi Ferdianto, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 14–32, <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.51>.

¹⁸ Ghufro, & Risnawati, *Teori-teori psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 77-80

Eksperimen perpaduan model PBL dan TPS ini akan diuji cobakan dalam konteks Kurikulum Merdeka pada materi PAI kelas X SMAN 1 Batang Angkola. Tema yang diujikan adalah Bab 6 (Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina) serta Bab 7 (Hakikat Mencintai Allah, Khauf, Raja', dan Tawakkal). Intervensi ini bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran yaitu kemampuan siswa menganalisis masalah moral dan menerapkan sikap spiritual. Integrasi model ini secara sistematis membangun *self efficacy* melalui sumber utama Bandura: PBL menyediakan Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*) saat siswa memecahkan masalah, sementara fase Pair dan Share pada TPS menyediakan Pengalaman Vikarius (*Vicarious Experience*) dan Bujukan Sosial (*Social Persuasion*).

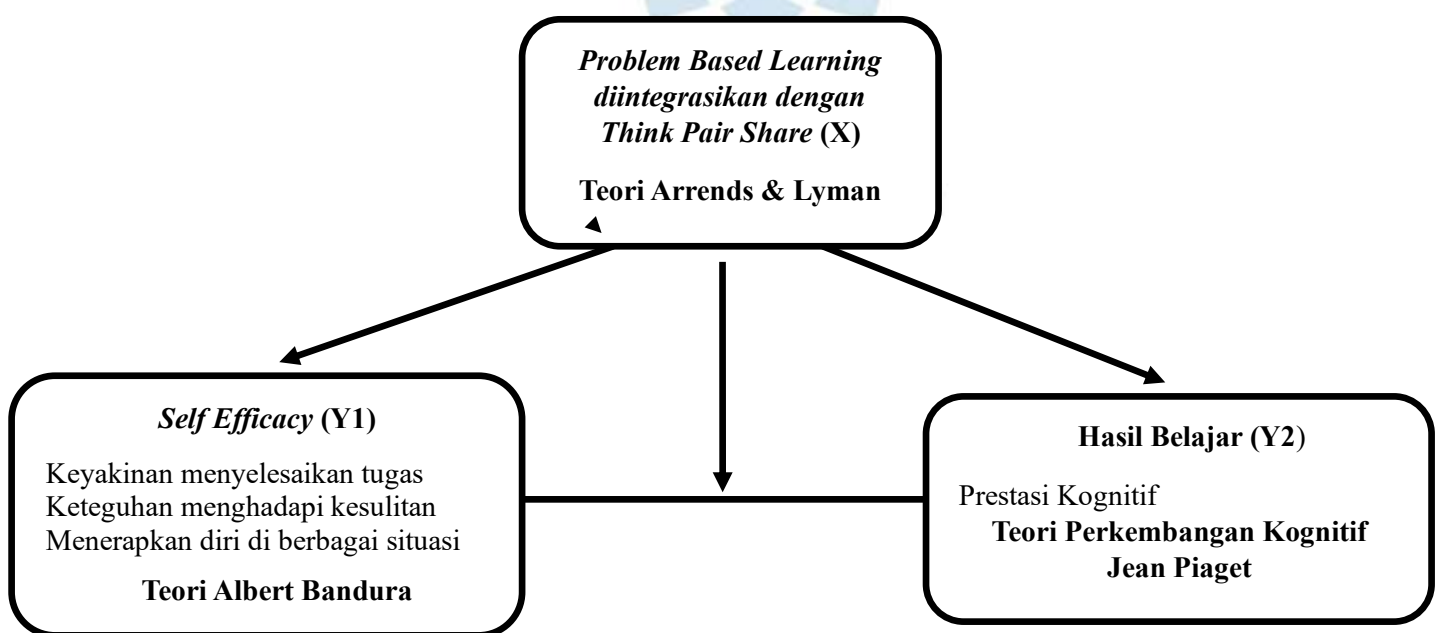
Adapun hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Kemampuan ini tecermin melalui pengalaman, pengetahuan, serta penguasaan terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator keberhasilan peserta didik yang jejaknya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh, serta dari perubahan sikap maupun perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar.¹⁹

Peningkatan prestasi kognitif ini sangat selaras dengan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi sebuah proses aktif yang difasilitasi secara optimal oleh iklim konstruktivis di dalam model PBL. Adapun pengukuran hasil belajar kognitif dalam penelitian ini secara spesifik dibatasi pada ranah Taksonomi Bloom tingkat C1 (Mengingat) hingga C4 (Menganalisis). Pembatasan instrumen tes ini

¹⁹ M.S. Ummah, "Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar SISWA. In Sustainability (*Switzerland*) (Vol. 11, Issue 1). Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Redaksi;," (2019).⁷

diselaraskan dengan pedoman kurikulum dan buku panduan rujukan yang membatasi beban kognitif serta orientasi kompetensi siswa kelas X pada tahap kemampuan menganalisis permasalahan, belum mencapai taraf evaluasi (C5) maupun kreasi (C6). Meskipun demikian, *self-efficacy* yang meningkat diyakini akan mendorong siswa untuk tampil lebih adaptif dan persisten dalam mengolah informasi pada keempat level kognitif tersebut, yang pada akhirnya menjadikan peningkatan hasil belajar sebagai cerminan sah dari keberhasilan eksperimen perpaduan model PBL dan TPS.²⁰

Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dapat menjadi dasar yang tepat untuk mengukur pengaruh model pembelajaran PBL-TPS dalam meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar PAI. Maka peneliti menyusun kerangka pemikiran dalam sebuah skema hubungan yang dapat dijelaskan pada Gambar 1:



Gambar 1. 1Kerangka Pemikiran

²⁰ Nana. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*: (Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2014). 22-25

G. Hipotesis

Perumusan Hipotesis ini mengacu pada tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, Hipotesis penelitian ini yaitu:

H₁: Model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self efficacy* siswa kelas X SMAN 1 Batang Angkola.

H₂: Model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Batang Angkola.

H₃: Model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self efficacy* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Batang Angkola.

